

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sabarani (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:215) kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indra.

Wurarah (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:215) persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil

olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. Persepsi adalah sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang mengenai dunia dan lingkungan yang mengelilinginya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tanpa pengetahuan manusia tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama untuk pengetahuan itu. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data. Pengertian persepsi menurut para ahli:

Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Sabarani.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Seperti pendapat David Krech dalam Thoha sebagai berikut: Krech menekankan bahwa persepsi berkaitan dengan peta kognitif individu bukanlah penilaian fotografik

dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaan-kebiasaannya. Intinya persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan yang menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Sabarani (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:215).

Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adalah interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan memengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut. Sabarani (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:216).

Mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang memersepsikan

sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Sabarani (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:216).

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam 10 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respons dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama maka dalam memersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antarindividu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indra yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di

dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Sabarani (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:216).

Effendi (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:218) Persepsi adalah suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat inderanya. Stimulus tersebut akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang dengan caranya masing-masing Berdasarkan definisi persepsi tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa persepsi dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar yang akan menekan saraf sensorik seseorang dan melalui kelima indranya yaitu penglihatan, pendengaran, pembauan, perasaan dan sentuhan, kemudian stimuli akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang menurut caranya sendiri. Gitosudarmo dan Sudita mendefinisikan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus

lingkungan. Davidoff menyatakan hakekat persepsi merupakan satu cara kerja (proses) yang rumit dan aktif. Pada awal pembentukan proses persepsi orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Simamora mendefinisikan persepsi adalah suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatn, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Swarjana (dalam Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, Y, 2023:219) persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses penting yang membentuk persepsi. Wood menyebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan sampai interpretasi. Hal tersebut identik dengan proses persepsi. Proses persepsi dapat dibedakan menjadi tiga proses, yaitu selection, organization, dan interpretation. Seperti yang telah disebutkan oleh Wood, persepsi dikatakan sebagai sebuah proses aktif memilih, mengatur dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Dengan demikian, hal pertama yang harus diperhatikan dalam definisi ini adalah

persepsi itu merupakan proses aktif. Hal tersebut memberikan makna bahwa sesuatu tersebut sangat tergantung pada aspek mana yang akan diperhatikan dan bagaimana mengatur serta menafsirkan hal yang 5 diperhatikan tersebut. Sebenarnya, persepsi dan komunikasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Melalui persepsi yang dimiliki oleh seseorang, hal tersebut akan memengaruhi pilihan untuk berkomunikasi, baik dari segi bahasa, respons, dan lainlain. Misalnya, ada seseorang yang kita perhatikan tidak ramah atau tidak sopan. Hal tersebut akan membentuk persepsi kita. Selanjutnya, hal tersebut akan memengaruhi cara kita untuk berkomunikasi.

Menurut Davidoff, dalam Walgito (2002), persepsi adalah aktivitas dalam diri individu, sehingga apa yang ada dalam diri individu akan aktif dalam persepsi. Menurut Robbins dalam Walgito (2002), persepsi dapat didefinisikan sebagai proses individu mengatur dan menginterpretasikan efek indra mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Menurut Thoha dalam Walgito (2002) persepsi sebenarnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan maupun pendengaran.

Menurut Kotler (dalam Nurrahmi. Dkk. 2021) persepsi adalah proses seseorang memilih, mengatur dan menafsirkan informasi untuk menciptakan gambaran yang

bermakna. Menurut Walgito (2002), persepsi seseorang adalah suatu proses aktif yang berperan, tidak hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman, motivasi dan sikapnya yang relevan dalam merespon stimulus tersebut.

Sugihartono (dalam Agung 2014) menyatakan para ahli telah memberikan pengertian yang beragam mengenai persepsi, namun pada prinsipnya berbagai pengertian tersebut mengandung makna yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Sugihartono (dalam Agung 2014) juga berpendapat persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang masuk dalam panca indera. Dalam kehidupan sehari-hari meskipun rangsangan yang diindera atau yang diamati itu sama namun bisa menimbulkan interpretasi atau hasil persepsi yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainya.

Jalaluddin Rakhmat (dalam Agung 2014) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dalam bentuk tingkah laku. Persepsi

merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia dengan tiga aspek yang ada didalamnya yaitu pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian, ketiga aspek tersebut dianggap relevan dengan kondisi kognisi manusia. Suharman (dalam Agung 2014).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian persepsi adalah penginterpretasian atau penafsiran rangsangan yang diterima oleh indera manusia berupa informasi, sensasi, perhatian, pengetahuan dan lain sebagainya yang dituangkan dalam bentuk tingkah laku. Ali Imron (dalam Agung 2014) mengatakan, profesi guru adalah profesi yang paling bersentuhan dengan dunia pendidikan secara langsung, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh guru haruslah sesuai dengan misi pendidikan. Senada dengan itu, Soetjipto dan Rafli Kosasi (dalam Agung 2014) mengatakan profesi guru adalah profesi yang mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, jelas bahwa profesionalitas dalam dunia pendidikan adalah segala daya dan upaya guru dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan pencapaian yang optimal. Dengan demikian persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah penginterpretasian terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima oleh indera mahasiswa calon guru mengenai profesi

guru dan ditafsirkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang serta sikap mahasiswa terhadap profesi guru.

Dalam penelitian ini berbagai rangsangan yang diterima mengenai profesi guru oleh mahasiswa calon guru tersebut berbeda-beda. Sehingga persepsi yang ditimbulkan pun berbeda-beda, tergantung dari karakteristik individu dan berbagai rangsangan mengenai profesi guru yang diterimanya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui persepsi mahasiswa calon guru terhadap profesi guru yang berbeda-beda tersebut, diperlukan indikator-indikator pengukurannya. Berdasarkan kesimpulan pengertian persepsi mahasiswa terhadap profesi guru di atas, Persepsi terhadap profesi guru adalah penginterpretasian, penilaian dan cara pandang mahasiswa mengenai profesi guru yang bersumber dari keadaan dan kondisi kehidupan guru.

Khairani (2013) mengemukakan pengertian dari persepsi yaitu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Ina (2012) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Rakhmat (2003) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yaitu karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli dan faktor situasional merupakan situasi yang berada di luar diri orang tersebut.

Leavit (1978) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau interpretasi seseorang tentang bagaimana memandang atau mengartikan sesuatu yang ditangkap oleh alat indranya. Selain itu, menurut Kayam (1985) dalam Puspasari (2010) persepsi juga merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek sehingga individu tersebut memberikan reaksi tertentu yang dihasilkan dari kemampuan mengorganisasikan pengamatan yang berhubungan dengan penerimaan atau penolakan. Pada dasarnya, persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young (1951) dalam Yunita (2011) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek fisik maupun sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan sosial yang ada di sekitarnya. Hal-hal yang ada di lingkungan akan diolah bersama dengan hal yang telah dipelajari sebelumnya baik itu berupa harapan, nilai dan sikap, ingatan, dan lain-lain.

Yunita (2011) menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik yang ada di

setiap individu tersebut, yang terbagi atas dua kelompok besar yaitu :

- a. Karakteristik internal yang merupakan kondisi atau keadaan spesifik individu yang berkaitan langsung dengan dirinya yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan
- b. Karakteristik eksternal yang merupakan kondisi atau keadaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan mempengaruhi persepsi atau penilaian seseorang, seperti lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi.

Khairiyah & Dewinda dalam Erni dkk (2025), Profesi guru memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga berperan dalam pembentukan karakter, menjadi pemimpin di dalam kelas, dan pembimbing bagi peserta didik. Rizal dalam Erni (2025) Untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik, pemerintah menyusun berbagai program, salah satunya adalah Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Tujuan utama program ini adalah membekali calon guru dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Macam-macam Persepsi

Persepsi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: 1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat. 2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauh dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek (Syaefti,).

Menurut Triadi Ardi macam-macam persepsi berasal dari alat indra, yaitu: 1) Persepsi melalui indra penglihatan. 2) Persepsi melalui indra pendengaran (Andani, 2008).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada persepsi, yaitu:

- a. Perhatian yang Selektif Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja (Sarwono,) Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perhatian yang selektif adalah perhatian siswa terhadap keterampilan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran Fikih.

- b. Ciri-ciri Rangsang Rangsang yang beirgeirak di antara rangsang yang diam akan lebih meinarik peirhatian. Beigitui juiga rangsang yang paling beisar diantara yang keicil dan lain-lain. Dalam peineilitian ini yang dimaksuid deingan ciri-ciri rangsang seibagai faktor yang meimpeingaruihi peirseipsi adalah seigala aktivitas guirui ketika meinjeilaskan mateiri peimbeilajaran Fikih.
- c. Nilai dan Keibuituihan Individui Seiorang seiniman teintuinya puinya pola dan cita rasa yang beirbeida dalam peingamatannya dibanding deingan seiorang yang buikan seiniman.
- d. Peingalaman dahuilui Peingalaman-peingalaman teirdahuilui sangat meimpeingaruihi duinianya (Shaleih, 2004).

2. Profesi Guru

a. Pengertian Profesi Guru

Profesi secara etimologi berasal dari kata profession (inggris) yang berasal dari bahasa Latin profesus yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Susanto, 2020: 13). Menurut Gilley dan Egglan mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat (Hasanah, 2012: 1). Sedangkan Cece Wijaya mengatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya

(Wahyuni S, 2014: 149). Sehingga profesi dapat diartikan sebuah pekerjaan yang digeluti kemudian individu dituntut tentang adanya keahlian atau kemampuan yang bisa didapatkan melalui pendidikan maupun pelatihan. Jadi dapat dikatakan bahwa profesi dalam sebuah pekerjaan sangat penting bagi yang sudah berkeahlian kalau tidak sesuai maka akan kacau pekerjaan yang diampu.

Bedasarkan yang diatur oleh UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Profesi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Susanto, 2020: 16). Profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan (Hasanah, 2012: 6). Jadi, profesi guru adalah sebagai individu penentu tentang masa depan peserta didik. Namun hal tersebut perlu dilaksanakan oleh pihak yang sudah menuntut ilmu dibidang keguruan dan kependidikan. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti masa depan yang aturan cerah malah menjadi suram. Untuk itu perlu membuktikan bahwa seorang oknum sebagai profesi guru adalah Pendidikan guru yang dilaksanakan

dengan sistem concurrent atau terintegrasi, yaitu terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi yang ditandai dengan pemberian Ijazah dan Akta Mengajar bagi setiap lulusannya. Syaharuddin & Susanto (dalam Nursaid, 2021).

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri (Susanto, 2020: 16). Sehingga guru dapat di klasifikasi atau dianggap sebagai profesi karena menurut rickey (1987) memiliki ciri seperti: Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan tersebut harus menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri, Mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya, Memiliki kode etik jabatan, Memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi, Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni, Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup (Susanto, 2020: 17).

Jadi seorang Guru merupakan suatu profesi, karena suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai

guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataan saat ini saja masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan Susanto (dalam Nursaid. 2021). Sehingga Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu (Susanto, 2020: 20). Dengan kata lain guru adalah sebagai profesi yang tertua. Peran guru sebagai profesi didalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Susanto, 2020: 37). Djamarah(2000: 42-49) menguraikan banyak peranan yang dijalankan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, Yaitu: korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, supervisor, evaluator, pengelola kelas, dan mediator (Susanto, 2020: 39-44).

Profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau karier yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan khusus, dan Pendidikan formal tertentu. Orang-orang yang memilih profesi biasanya memiliki kompetensi dan keahlian yang

dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan suatu bidang. Profesi keguruan adalah suatu bentuk pekerjaan atau karir yang memfokuskan pada pengajaran, pembimbingan, dan pendidikan peserta didik. Guru sebagai praktisi Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan pengetahuan juga memiliki hakikat yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi sumber daya manusia (Rosita, 2016). Profesi keguruan memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia. Termasuk didalamnya adalah pembentukan karakter peserta didik yang sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai-nilai luhur dalam bermasyarakat (Harahap & Savitri., 2022).

Profesi keguruan atau sering disebut sebagai profesi pendidikan yaitu yang merujuk pada pekerjaan atau karir yang berfokus pada pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan individu, terutama untuk di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan. Profesi keguruan melibatkan guru, dosen, instruktur, atau pendidik lainnya yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman kepada siswa atau peserta didik. Profesi keguruan dapat mencakup berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi, serta berbagai subjek dan disiplin ilmu.

Peran guru dan pendidik sangat penting dalam membantu generasi muda tumbuh dan berkembang, serta menciptakan fondasi kuat bagi perkembangan masyarakat dan negara.

b. Persyaratan Profesi Guru

Syarat profesi guru mencakup kualifikasi akademik (minimal S1/D4), kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta memiliki sertifikat profesi (Sertifikat Pendidik), dengan persyaratan administrasi seperti sehat jasmani & rohani, berkelakuan baik, dan lulus seleksi seperti PPG untuk guru profesional, serta harus memiliki kode etik dan diakui oleh masyarakat sebagai profesi khusus. Syarat Utama & Kualifikasi

1. Warga Negara Indonesia (WNI),
2. Kualifikasi Akademik: Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) dari program studi terakreditasi, terdaftar di PD-Dikti,
3. Usia: Maksimal 32 tahun (untuk calon guru baru via PPG).
4. IPK: Minimal 3.00 (untuk PPG).

Kompetensi Guru (4 Kompetensi)

1. Pedagogik: Mengelola pembelajaran, memahami peserta didik, mengevaluasi hasil belajar,
2. Kepribadian: Mantap, stabil, berwibawa, menjadi teladan, berakhlak mulia,

3. Profesional: Penguasaan materi secara luas dan mendalam.
4. Sosial: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Persyaratan Administrasi & Seleksi (PPG)

1. Surat keterangan sehat jasmani & Rohani,
2. Surat keterangan berkelakuan baik,
3. Surat keterangan bebas NAPZA,
4. Pakta integritas,
5. Luas seleksi: Administrasi, Tes Substantif, dan Wawancara.

Aspek Profesionalisme Lain

1. Kode Etik Guru: Landasan moral dan pedoman perilaku,
2. Organisasi Profesi: Terwadahi dalam organisasi (misal: PGRI),
3. Pengakuan Masyarakat: Diakui sebagai profesi khusus,
4. Panggilan Hidup: Merupakan panggilan jiwa, bukan sekadar pekerjaan.
5. Singkatnya: Untuk menjadi guru profesional di Indonesia saat ini, Anda perlu gelar sarjana, menguasai 4 kompetensi, lulus program PPG,

meindapatkan Seirtifikat Peindidik, dan meimatuihi kodei etik profeisi.

c. Penggunaan Profesi Guru

Profesi guru digunakan untuk mendidik, mengajar, dan melatih, berfungsi sebagai edukator, fasilitator, komunikator, pembimbing, motivator, serta pembentuk karakter dan keterampilan siswa, dengan tujuan utama menciptakan sumber daya manusia unggul melalui penyampaian ilmu pengetahuan, pengembangan nilai, dan pembentukan keterampilan sosial dan moral, didukung oleh kode etik profesi dan program sertifikasi seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Jambi untuk peningkatan kompetensi.

Fungsi Utama Guru

1. Mendidik: Mengembangkan nilai-nilai hidup, moral, dan kepribadian siswa,
2. Meingajar: Meinyampaikan dan meingeimbangkan ilmui peingeitahuian seirta teiknologi (IPTEIK),
3. Meilatih: Meingeimbangkan keiteirampilan siswa agar siap meinghadapi tantangan.
4. Peiran Guirui dalam Peindidikan Modeirn
5. Elduikator: Meinjadi teiladan (rolei modeil) bagi siswa dalam sikap dan peirilakui,

6. Fasilitator: Meimbantui siswa beilajar, meingeimbangkan keiteirampilan beirpikir kritis, kreative, dan kolaboratif,
7. Komuinikator: Meinjalin komuinikasi eifeiktif deingan siswa, orang tua, dan reikan keirja,
8. Peimbimbing (Guiidei): Meimbimbing siswa dalam proseis beilajar dan peingeimbangan diri,
9. Motivator: Meimbeirikan dorongan seimangat agar siswa teiruis beilajar dan beirkeimbang,
10. Inovator: Meineirapkan meitodei dan teiknologi baru dalam peimbeilajaran.

3. Program Studi Tadris IPS

Jurusan Tadris adalah program studi pendidikan yang berfokus pada pengajaran suatu mata pelajaran tertentu (seperti IPS) dengan basis keislaman, biasanya ada di Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN, IAIN, atau STAIN. Tujuannya melahirkan pendidik profesional yang menguasai materi serta nilai-nilai akhlak dan keislaman, dengan lulusan bergelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

a. Tanggung Jawab Terhadap Profesi Guru IPS

Tanggung jawab guru IPS meliputi mendidik, membimbing, dan membentuk karakter siswa agar memiliki pola pikir dan perilaku sosial yang baik, melalui perencanaan pembelajaran yang berkualitas, pelaksanaan yang inovatif

(sebagai fasilitator, komunikator, inovator), penilaian objektif, serta pengembangan kompetensi diri dan komunikasi efektif dengan orang tua serta masyarakat, sejalan dengan kode etik profesi dan nilai agama. Guru IPS bertugas membangun landasan intelektual, emosional, sosial, dan budaya siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab. Tanggung Jawab Utama Guru IPS

1. Terhadap Peserta Didik:

- a. Mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran IPS secara efektif dan berkualitas,
- b. Menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku positif melalui metode pembelajaran (sebagai motivator, korektor, pembimbing),
- c. Mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan budaya siswa.

2. Terhadap Profesi dan Diri Sendiri:

- a. Menguasai materi IPS, konsep, dan pola pikir keilmuan yang relevan,
- b. Mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan,
- c. Bertindak profesional, objektif, dan tidak diskriminatif,
- d. Mematuhi kode etik profesi guru.

3. Terhadap Masyarakat dan Negara:

- a. Berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan orang tua dan masyarakat mengenai kemajuan siswa dan program pembelajaran,
- b. Mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam program Pendidikan,
- c. Beradaptasi dengan lingkungan kerja dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan daerah,
- d. Menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sosial.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap literatur yang sudah ada, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tadris IPS”. Namun, ada beberapa penelitian dan tulisan yang secara umum relevan dengan topik penelitian yang akan saya bahas, yaitu:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Meirani dan Winda Qoirunnada tentang “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu” yang diterbitkan dalam Jurnal Multidisiplin Dehasen, Volume 1 Nomor 3 tahun 2002, disimpulkan bahwa motivasi untuk menjadi guru memiliki dampak yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang mengisi angket, 3 responden (10%) menilai motivasi mereka sangat tinggi, 13 responden (42%) menilai tinggi, sementara sisanya menganggap motivasinya rendah atau sangat

rendah. Terkait minat menjadi guru, 6 responden (19%) menyatakan minat mereka sangat tinggi, 9 responden (29%) menilai tinggi, sedangkan 16 responden (52%) merasa minat mereka rendah. Tidak ada responden yang menyatakan minat mereka sangat rendah. (Meirani dan Winda Qoirunnada, 2022)

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tafrihatul Aini tentang “Identifikasi Kesiapan Mengikuti Program Pendidikan Profesi (PPG) untuk Menjadi Guru profesional Bagi Mahasiswa pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri di Indonesia dari Skripsi Prodi Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian ini berisi tentang bahwa kesiapan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai langkah menuju profesionalisme guru diukur melalui beberapa faktor. Aspek-aspek seperti tingkat motivasi dan kepemilikan keterampilan ditemukan mencapai presentase 78,85% dan 76,36% secara berurutan, menunjukkan tingkat kesiapan yang baik. (Tafrihatul Aini, 2022)

Ketiga, dalam penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Sugiharto tentang “Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi” yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan ekonomi, Vol.8 No.3, Tahun 2019. Penelitian ini berisi tentang bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNY memiliki pandangan yang positif terhadap profesi guru, meskipun masih ada yang memiliki pandangan yang kurang positif. Sebanyak 35 mahasiswa (23,18%) memiliki pandangan

sangat rendah, 34 mahasiswa (23,13%) memiliki pandangan rendah, dan 19,73% memiliki pandangan tinggi. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa melihat pandangan yang baik terhadap profesi guru, meskipun masih ada yang kurang positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY melihat pandangan yang cukup positif terhadap profesi guru. Selain itu, sebanyak 50 mahasiswa (34,01%) memiliki pandangan sedang terhadap program PPG. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY memiliki pandangan yang cukup positif terhadap program PPG. (Mohammad Sugiharto,2022)

Keempat, dalam penelitian ini dilakukan oleh Dede Nurlatifah tentang “Pengaruh Konsep Diri terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa jurusan Pendidikan IPS dan Keguruan Syarif Hidayatullah Jakarta dari Skripsi Prodi Pendidikan IPS Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian ini berisi bahwa pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru adalah terbatas, hanya sebesar 16,5%. Sedangkan faktor lain memengaruhi sebanyak 83,5%. Persamaannya dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya mempunyai variabel dependen yang sama, yakni ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru, namun perbedaannya terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kelima, dalam penelitian ini dilakukan oleh oleh Hanni Khairunnisa tentang “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai

Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru”. Penelitian berisi tentang profesi guru berpengaruh terhadap minat mereka untuk menjadi guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai hitung untuk variabel persepsi mahasiswa tentang profesi guru adalah 2,054, melebihi nilai tabel kritis sebesar 1,992, dengan tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,044, lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini juga diperkuat oleh nilai R Square sebesar 0,055 (5,5%). Ini berarti bahwa 5,5% variasi dalam minat menjadi guru dapat dijelaskan oleh persepsi mahasiswa tentang profesi guru, sedangkan 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dan minat untuk menjadi guru merupakan fokus persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dan minat untuk menjadi guru merupakan fokus penelitian, dengan perbedaan utama pada penggunaan beberapa variabel independen dalam penelitian ini telah dilakukan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara lengkap dan rinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Meirani dan Winda Qoirunnada (2022) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.” Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Multidisiplin Dehasen Vol. 1 No. 3 Tahun 2022.	Meneliti Minat dan motivasi mahasiswa tentang menjadi guru	Penelitian ini tidak membahas tentang program PPG. Penelitian ini memiliki 2 variabel.	Dalam penelitian ini difokuskan pada motivasi mejadi guru memiliki dampak yang signifikan
2	Tafrihatul Aini (2022) yang berjudul “Identifikasi Kesiapan Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Menjadi Guru Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Kimia.” Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi	Meneliti minat dan motivasi mahasiswa tentang menjadi guru. Dengan satu variabel	Penelitian ini tidak membahas tentang program PPG. Menggunakan metode kuantitatif	Dalam penelitian ini difokuskan pada kesiapan untuk mengikuti program Pendidikan profesi guru (PPG)

	Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.			
3	Muhammad Sugiharto (2019) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol. 8 No. 3 Tahun 2019.	Meneliti minat mahasiswa tentang profesi guru	Penelitian ini tidak membahas motivasi mahasiswa tentang profesi guru dan program PPG. Penelitian ini menggunakan 3 variabel	Dalam Penelitian ini memfokuskan pandangan sebagian besar yang positif terhadap profesi sebagai guru
4	Dede Nurlatifah, Skripsi, 2022, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Syarif Hidayatullah Jakarta	Memiliki minat mahasiswa tentang profesi guru	Memiliki variabel yang mempengaruhi dan menggunakan metode kuantitatif	Dalam penelitian digunakan metode Kuantitatif untuk memamparkan pengaruh konsep diri terhadap Minat

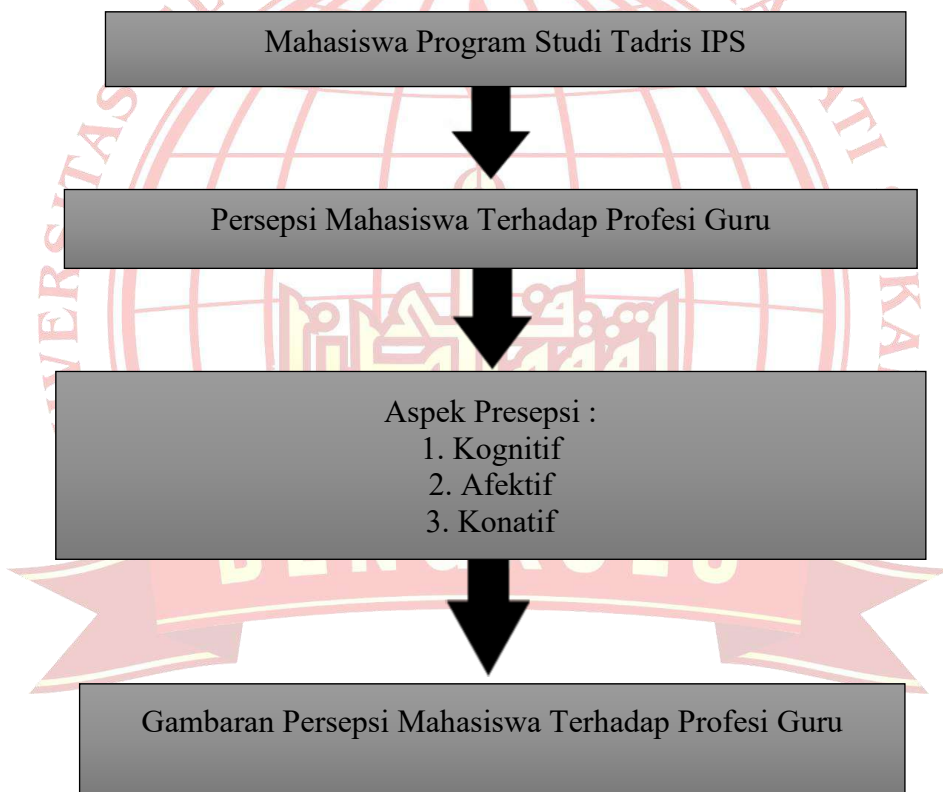
				menjadi guru adalah terbatas
5	Hanni Khairunnisa “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru.” skripsi Program Studi Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta.	Memiliki minat mahasiswa menjadi guru	Meggunakan metode kuantitatif deskriptif dan metode survei	Dalam Penelitian ini difokuskan tentang pengaruhnya terhadap minat mahasiswa menjadi guru

C. Kerangka Pemikiran

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, memahami, dan menafsirkan suatu informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Walgito, 2010). Dalam konteks pendidikan, mahasiswa sebagai calon pendidik memiliki pandangan tertentu terhadap profesi guru. Persepsi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa tentang profesi guru, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap atau perasaan terhadap profesi guru, serta aspek konatif yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak atau minat terhadap profesi guru (Sarwono, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Tadris IPS terhadap profesi guru.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dan fenomena yang ditemui di lokasi diduga Persepsi Mahasiswa Program Studi IPS Terhadap Profesi Guru (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tadris IPS Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu) berhubungan dengan beberapa faktor di kerangka pemikiran sebagai berikut meliputi :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti

D. Asumsi Penelitian

1. Peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki pengalaman, informasi, dan pemahaman yang relevan dengan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.
2. Peneliti mengasumsikan bahwa informan yang dipilih mampu memberikan data secara jujur, terbuka, dan apa adanya sesuai dengan kondisi yang mereka alami.
3. Peneliti mengasumsikan bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan studi kasus karena konteks dan permasalahan yang terjadi bersifat spesifik dan nyata di lingkungan mahasiswa Tadris IPS.
- e. Peneliti mengasumsikan bahwa lingkungan akademik dan nonakademik Program Studi Pendidikan Tadris IPS memberikan pengaruh terhadap pengalaman mahasiswa dan menjadi faktor penting dalam proses penggalan data.
- f. Peneliti mengasumsikan bahwa proses interaksi antara peneliti dan subjek penelitian tidak mengubah secara signifikan perilaku atau jawaban informan.
- g. Peneliti mengasumsikan bahwa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tadris IPS.